



Penerapan Aturan P2TL pada Saat Dinas Jaga Laut Guna Menunjang Keselamatan Pelayaran di MV. Meratus Palembang

Saiful Rohman Firmansyah^{1*}, Kuncowati², Nyoman Ardiana Listriawati³

^{1,2,3}Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl.Arief Rachman Hakim No.150,Surabaya

*Korespondensi penulis: saiful.firmannya@gmail.com

Abstract. The P2TL rule is an abbreviation for the Collision Prevention Regulation at Sea, a rule that makes it easier for ships to sail safely and avoid the danger of collisions between 2 or more ships. The aim of this research is to explain the application of P2TL rules when ships are sailing to reduce the risk of collisions between ships and create safety in navigation on MV ships. Meratus Palembang. This research was carried out using quantitative descriptive statistical research methods. With data collection techniques based on the results of questionnaires, observations, literature studies related to P2TL regulations during maritime guard duty. Then the data was analyzed using SPSS calculations and described. Based on the research results, it was concluded that the P2TL rules were applied during maritime guard duty on the MV. Meratus Palembang has complied with established procedures. This is to ensure safety at sea by preventing accidents that could result in loss of life, damage to ships, and potential environmental pollution at sea.

Keywords: Implementation P2TL Rules, Sea Guard Service, Shipping Safety.

Abstrak. Aturan P2TL merupakan singkatan dari Peraturan Pencegahan Tabrakan di Laut, aturan yang memudahkan kapal-kapal berlayar dengan aman dan terhindar dari bahaya tubrukan antar 2 kapal atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penerapan aturan P2TL pada saat kapal sedang berlayar untuk mengurangi bahaya resiko tabrakan antar kapal dan terciptanya keselamatan dalam pelayaran di kapal MV. Meratus Palembang. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian statistik deskriptif kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil kuesioner, observasi, studi kepustakaan yang berkaitan dengan aturan P2TL saat dinas jaga laut. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan perhitungan SPSS dan di deskripsikan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan penerapan aturan P2TL saat dinas jaga laut di MV. Meratus Palembang telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini untuk memastikan keselamatan di laut dengan mencegah kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerugian jiwa, kerusakan pada kapal, dan potensi pencemaran lingkungan di laut.

Kata kunci: Penerapan Aturan P2TL, Dinas Jaga Laut, Keselamatan Pelayaran.

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan kapal sangat diutamakan, semua kapal harus mengutamakan keselamatan. Keselamatan yang maksud adalah keselamatan kapal, awak kapal dan muatan diatas kapal. Keselamatan dalam pelayaran adalah sudah menjadi tanggung jawab semua crew diatas kapal. Sepanjang tahun 2021, laporan Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) Tingkat kecelakaan angkutan kapal di Indonesia terdapat 19 laporan kecelakaan pelayaran yang telah terjadi di perairan laut Indonesia. Jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat 13 laporan kecelakaan pelayaran (Komite Nasional Keselamatan Transportasi Republik Indonesia, 2023). Kegiatan penjagaan/ pengawasan oleh crew diatas

kapal yang dilakukan setiap hari dan 24 jam yaitu dinas jaga, umumnya setiap crew diatas kapal mulai dari perwira jaga hingga jurumudi jaga melakukan tugas jaga selama 4 jam. Kegiatan ini dilakukan guna keamanan dan keselamatan serta tidak ada hal yang tidak diinginkan selama bertugas. Dan dinas jaga diatas kapal ini ada terbagi menjadi beberapa bagian, yang pertama yaitu dinas jaga saat kapal sedang berlayar atau biasa di sebut dinas jaga laut dimana dilaksanakan kegiatan pengamatan di anjungan untuk orang deck dan pengoperasian mesin di kamar mesin untuk orang mesin, agar kapal berlayar dengan lancar dan aman. Yang kedua yaitu dinas jaga pelabuhan/ berlabuh jangkar yang dimana kapal sedang sandar di dermaga atau terikat bouy untuk bongkar muat atau sedang perbaikan kapal.

Tugas jaga pada saat kapal sedang berlayar maupun saat kapal sandar kegiatan bongkar muat dibutuhkan tingkat ketelitian, pengawasan, tanggung jawab, kewaspadaan dan konsentrasi yang tinggi dalam membawa kapal sebagai pelaut yang baik dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan oleh seluruh awak kapal khususnya crew yang sedang berdinas jaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan saat kapal berlayar maupun sandar dermaga yang dapat merugikan perusahaan dan seluruh awak kapal. Peraturan Pencegahan Tabrakan di Laut 1972, yang merupakan resolusi International Maritime Organization (IMO) nomor A. 464 (XII), adalah peraturan internasional yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan sepenuhnya oleh semua kapal, pemilik kapal, nahkoda, dan awak kapal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencegah kecelakaan tabrakan di laut dengan mengatur perilaku kapal dan memberikan aturan yang jelas mengenai prioritas kapal, manuver yang tepat dalam situasi berbeda, serta pentingnya komunikasi dan pemantauan yang baik. (Kendek et al., 2022). Aturan P2TL yang telah dibuat ini agar mempermudah kapal yang sedang berlayar dengan selamat dan meminimalisir terjadinya bahaya tubrukan, kebakaran, dan kandas. Dengan hal itu pentingnya penulis untuk mengadakan penelitian dengan masalah tersebut mengenai “Penerapan aturan P2TL pada saat dinas jaga laut guna menunjang keselamatan pelayaran di MV. Meratus Palembang”.

2. KAJIAN TEORITIS

Aturan P2TL adalah singkatan dari Peraturan Pencegahan Tabrakan di Laut, aturan yang memudahkan kapal-kapal berlayar dengan aman dan terhindar dari bahaya tubrukan antar 2 kapal atau lebih. Aturan P2TL diterbitkan oleh International Maritime Organization (IMO) dan telah diberlakukan secara internasional oleh semua kapal yang berlayar. Pada 20 Oktober 1972, IMO mengadopsi sebuah konvensi internasional yang mengatur aturan untuk mencegah tubrukan di laut. Konvensi ini dikenal dengan nama The Convention on the International

Regulations for Preventing Collisions at Sea 1972 (Konvensi Internasional tentang Peraturan untuk Mencegah Tabrakan di Laut tahun 1972), atau lebih umum dikenal dengan singkatan COLREG 1972. Konvensi ini mulai diberlakukan secara resmi pada tanggal 15 Juli 1977.(Fitri, 2018)

Menurut (Andri Kurniawan et al., 2018) Dinas jaga laut adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam di atas kapal, bertujuan untuk mendukung kelancaran dan keselamatan operasional kapal selama berlayar. Kegiatan ini dijalankan dengan mengondisikan pelayaran supaya berjalan dengan cermat dan dalam kewaspadaan sesuai kaidah keselamatan pelayaran. Kegiatan dinas jaga itu dilakukan saat kapal sedang beraktivitas, baik sedang berlayar, kapal sedang berlabuh jangkar, maupun kapal sedang sandar dipelabuhan untuk bongkar muat ataupun kapal sedang dock untuk kegiatan perbaikan. Kegiatan dinas jaga ini dilakukan oleh ABK yang bertugas. Perwira yang bertugas adalah wakil nakhoda dan bertugas memastikan penjagaan kapal selalu terkoordinasi. Untuk menghindari kecelakaan laut, petugas yang bertugas harus memahami fitur-fitur kapalnya dan mematuhi semua peraturan.

Pada penelitian (Kuncowati, Nyoman Ardiana Listriyawati, 2020) Keselamatan pelayaran merujuk pada kondisi yang memastikan bahwa standar keselamatan dan keamanan terpenuhi dalam aktivitas transportasi di perairan dan pelabuhan. Terdapat banyak penyebab kecelakaan kapal antara lain; karena tidak menerapkannya aturan internasional yang telah ditetapkan. Untuk menjaga efisiensi fungsi transportasi laut dan menghindari kecelakaan, keselamatan pelayaran merupakan komponen yang penting. Dengan memberi kapal jalur melintasi perairan yang ditandai dengan penanda bahaya navigasi, rute pelayaran ditetapkan dengan tujuan untuk menjamin keselamatan kapal.(Andry & Yuliani, 2014).

Keselamatan pelayaran menempati posisi penting dalam setiap aspek pelayaran. Dengan itu, Nakhoda dan ABK harus memiliki pengalaman dan pelatihan untuk bersiap menghadapi situasi darurat. Kesehatan awak kapal dan sumber daya manusia yang handal yang dibuktikan dengan sertifikat profesi penunjang keamanan dan keselamatan pelayaran harus dipersiapkan dan terjamin demi kelancaran pelayaran (Kuncowati et al., 2023).

Menurut Kuncowati (2015) Penggunaan alat-alat navigasi diatas kapal sangat penting agar terciptanya keselamatan pelayaran, dan para perwira deck diatas kapal dituntut untuk mengetahui dan menguasai alat navigasi yang ada diatas kapal. Dengan menggunakan alat navigasi diatas kapal, dapat membantu perwira deck untuk mengoperasikan kapal dalam pelayaran yang aman dan selamat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Aturan P2TL Saat Dinas Jaga Laut Guna Menunjang Keselamatan Pelayaran di MV. Meratus Palembang” adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan data yang dikumpulkan dengan cara yang sesuai dan tepat, tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi yang luas. (Ali, 2016).

Menurut Djollong (2014) Penelitian kuantitatif adalah Suatu metode untuk memperoleh pemahaman dengan menggunakan data numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi terkait topik yang sedang diselidiki. Penelitian ini cenderung menggunakan teknik pengumpulan data yang mengutamakan penggunaan angka dan statistik di lapangan. Menurut (Amin et al., 2023) Populasi adalah seluruh anggota sekelompok orang, hewan, peristiwa, atau benda yang hidup bersama di suatu tempat secara terencana untuk membentuk suatu kesimpulan tentang hasil akhir suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini berjumlah 19 orang yang berada di kapal MV. Meratus Palembang. Sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi yaitu berjumlah 7 orang yang beranggotakan crew deck kapal MV. Meratus Palembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner yang telah di sebarakan kepada crew di MV. MERATUS PALEMBANG. Dalam kuesioner tersebut terdapat satu variabel bebas yaitu Penerapan aturan P2TL saat dinas jaga laut (X), dan satu variabel terikat yaitu Keselamatan Pelayaran (Y). Kuesioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang mencerminkan variabel-variabel tersebut yang akan dinilai oleh responden menggunakan skala Likert. Hasil kategori jawaban responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner di rata - rata kemudian dihitung dari skor tertinggi di kurangi skor terendah di bagi lima, lalu di dapatkan interval untuk kategori sebesar 0.80 sehingga kategori jawaban responden ditentukan berdasarkan skala pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Skor berdasarkan kategori jawaban

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori
1	1,00 - 1,80	Sangat tidak sesuai
2	1,81 - 2,60	Tidak sesuai
3	2,61 - 3,40	Cukup sesuai
4	3,41 - 4,20	Sesuai
5	4,21 - 5,00	Sangat sesuai

2) Hasil Analisis Deskripsi Statistik

Uji Statistik Deskriptif yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25 for windows di gunakan untuk merangkum dan menjelaskan data data yang telah penulis kumpulkan dengan sederhana. Hasil olah data dengan SPSS 25 for windows ini dijabarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. hasil perhitungan data (x)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					N	SKOR	MEAN	Kategori
		SS	S	CS	TS	TST				
		5	4	3	2	1				
Penerapan Aturan P2TL Saat Dinas Jaga Laut (x)										
1	Kapal selalu menyalakan lampu navigasi saat malam hari	4	3				7	32	4.5714	Sangat sesuai
2	Saya telah melaksanakan pengamatan dengan cermat selama dinas jaga	4	3				7	32	4.5714	Sangat sesuai
3	Pada saat kapal sedang situasi berhadapan maka masing-masing merubah haluan ke kanan sehingga berpapasan dengan lambung kiri	3	4				7	31	4.4286	Sangat sesuai
4	Situasi kapal saling melihat di sarankan untuk melakukan panggil antar kapal dengan menggunakan radio VHF untuk kesepakatan	4	3				7	32	4.5714	Sangat sesuai
5	Kapal harus menggunakan semua sarana yang tersedia, sesuai dengan keadaan dan kondisi yang berlaku, untuk menentukan apakah terdapat risiko tubrukan.	3	3	1			7	30	4.2857	Sangat sesuai
MEAN								157	4.4857	Sangat sesuai

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskripsi dari variabel (x) yaitu, penerapan aturan P2TL saat dinas jaga laut dapat diketahui bahwa setiap indikator variabel x memiliki masing-masing nilai mean. Indikator variabel x terdiri dari Keamanan Navigasi, Ketelitian dan Kewaspadaan, Keselamatan Manuver, Komunikasi Antar Kapal, Penggunaan Sarana Deteksi Risiko.

Dari setiap indikator tersebut memiliki nilai mean masing-masing yaitu untuk indikator Keamanan Navigasi memiliki nilai mean 4.60, Ketelitian dan Kewaspadaan memiliki nilai mean 4.60, Keselamatan Manuver memiliki nilai mean 4.40, Komunikasi antar kapal memiliki nilai mean 4.60, Penggunaan sarana deteksi risiko memiliki nilai mean 4.30.

Tabel 3. Hasil perhitungan data (y)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					N	SKOR	MEAN	KATEGORI
		SS 5	S 4	CS 3	TS 2	T S T 1				
Keselamatan Pelayaran (y)										
1	Crew jaga menggunakan alat navigasi yang ada di datas kapal untuk keselamatan pelayaran	5	2	-	-	-	7	33	4.7143	Sangat sesuai
2	Mengabaikan keselamatan pelayaran cenderung menyebabkan insiden yang tidak diinginkan, bahkan kecelakaan, sehingga meningkatkan kerugian ekonomi dan lingkungan seperti penurunan produksi, biaya medis, dan polusi	5	1	-	-	1	7	30	4.2857	Sangat sesuai
3	Aspek yang melekat pada keselamatan pelayaran mencakup karakteristik sikap, nilai dan kinerja yang berkaitan dengan pentingnya memenuhi persyaratan keselamatan	6	1	-	-	-	7	34	4.8571	Sangat sesuai
4	Keselamatan pelayaran sangat penting dan menjadi pusat perhatian dalam setiap aspek dunia pelayaran.	5	2	-	-	-	7	33	4.7143	Sangat sesuai
5	Merencanakan pelayaran yang aman dan efisien menuju pelabuhan yang dituju, serta mengumpulkan data tentang kondisi perairan, cuaca dan bahaya navigasi lainnya.	5	2	-	-	-	7	33	4.7143	Sangat sesuai
MEAN								163	4.6571	Sangat sesuai

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik deskripsi dari variabel (y) yaitu, Keselamatan pelayaran dapat diketahui bahwa setiap indikator variabel y memiliki masing-masing nilai mean. Indikator variabel y terdiri dari Penggunaan Alat Navigasi, Kesadaran Keselamatan, Pemenuhan Persyaratan Keselamatan, Prioritas Keselamatan, Perencanaan Pelayaran Aman.

Dari setiap indikator tersebut memiliki nilai mean masing-masing yaitu untuk indikator Penggunaan alat navigasi memiliki nilai mean 4.70, Kesadaran keselamatan memiliki nilai mean 4.30, pemenuhan persyaratan keselamatan memiliki nilai mean 4.80, Prioritas keselamatan memiliki nilai mean 4.70, perencanaan pelayaran aman nilai mean 4.70.

3) Analisia Data

Berdasarkan pedoman skala kategori jawaban pada tabel 4.3 diketahui bahwa setiap butir indikator pada skala penerapan aturan P2TL (variabel X). Pada indikator keamanan Navigasi memiliki nilai mean 4.60 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator ketelitian dan Kewaspadaan memiliki nilai mean 4.60 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator keselamatan Manuver memiliki nilai mean 4.40 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator komunikasi antar kapal memiliki nilai mean 4.60 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator penggunaan sarana deteksi risiko memiliki nilai mean 4.30 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Pada variabel penerapan aturan P2TL (variabel X) memiliki total nilai mean 4.50 dan termasuk skala kategori sangat sesuai.

Keselamatan pelayaran (variabel Y) pada indikator Penggunaan alat navigasi memiliki nilai mean 4.70 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator kesadaran keselamatan memiliki nilai mean 4.30 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator pemenuhan persyaratan keselamatan memiliki nilai mean 4.80 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator prioritas keselamatan memiliki nilai mean 4.70 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Indikator perencanaan pelayaran aman nilai mean 4.70 dan termasuk skala kategori sangat sesuai. Keselamatan pelayaran (variabel Y) memiliki total nilai mean 4.60 dan termasuk skala kategori sangat sesuai.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan tindakan perwira deck dalam pengambilan keputusan pada aturan P2TL saat dinas jaga laut di MV. Meratus Palembang. Berdasarkan data penelitian yang telah di analisis, hasil penelitian di bahas sebagai berikut:

1) Penerapan Aturan P2TL saat Berdinas Jaga Laut di Kapal MV. Meratus Palembang untuk Tercapainya Keselamatan Pelayaran?

Penerapan aturan peraturan pencegahan tubrukan di laut saat berdinas jaga laut di kapal MV. Meratus Palembang adalah kunci utama untuk mencapai keselamatan pelayaran yang optimal. Kapal harus mematuhi dengan ketat semua aturan navigasi yang telah ditetapkan, menggunakan teknologi modern seperti radar dan AIS untuk mendeteksi kapal lain serta menghindari obyek di sekitar. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kapal dilengkapi dengan peralatan keselamatan yang memadai, seperti peralatan pemadam kebakaran dan pelampung, serta sistem evakuasi yang efektif. Pelatihan rutin bagi seluruh crew juga sangat penting agar mereka siap menghadapi berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi di laut. Selain aspek teknis, membangun budaya keselamatan yang kuat di antara awak kapal juga krusial. Ini melibatkan meningkatkan kesadaran akan risiko dan pentingnya tindakan preventif. Komunikasi antarkapal yang efektif juga harus ditekankan, dengan memastikan semua komunikasi radio dan koordinasi manuver berjalan lancar untuk menghindari potensi tabrakan. Evaluasi rutin terhadap kepatuhan terhadap aturan pencegahan tubrukan serta penerapan perbaikan berkelanjutan berdasarkan evaluasi tersebut akan membantu kapal dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem keselamatan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, dengan menerapkan semua langkah ini secara komprehensif dan konsisten, kapal MV. Meratus Palembang dapat menjaga keselamatan seluruh awak kapal, muatan, dan meminimalkan risiko kecelakaan di laut.

Indikator Keamanan navigasi memiliki nilai tinggi saat dinas jaga laut dalam pelayaran karena beberapa alasan penting. Sesuai penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Erni Tri Wahyuni yang berjudul 'Peranan Sarana Bantu Navigasi Pelayaran Terhadap Keselamatan Pelayaran' menjelaskan bahwa untuk memastikan keselamatan dan keamanan transportasi, mereka melakukan perencanaan, pengadaan, pengoperasian, dan pemeliharaan sarana bantu navigasi pelayaran serta infrastruktur telekomunikasi pelayaran sesuai standar internasional. Mereka juga menetapkan alur pelayaran dan mengatur keamanan sarana bantu navigasi pelayaran dan infrastruktur

telekomunikasi pelayaran dengan menetapkan zona keamanan dan keselamatan di sekitar instalasi tersebut (Wahyuni, 2019). Maka dari itu, mengapa pada indikator keamanan navigasi memiliki nilai tinggi atau kategori sangat sesuai dikarenakan keamanan navigasi memiliki peranan penting pada keselamatan pelayaran.

Indikator pemenuhan persyaratan keselamatan memiliki nilai tinggi pada keselamatan pelayaran karena memastikan bahwa kapal dan awaknya siap menghadapi situasi darurat. Menurut Dedeh Suryani et al. (2023) Keselamatan pelayaran merupakan aspek yang sangat krusial dan menjadi fokus utama dalam semua bidang di industri maritim. Ini mencakup sikap, nilai, dan aktivitas yang berkaitan dengan pentingnya mematuhi persyaratan keselamatan dan keamanan dalam transportasi di perairan dan pelabuhan. Mengabaikan keselamatan pelayaran dapat menyebabkan peningkatan biaya ekonomi dan dampak lingkungan seperti penurunan produksi, biaya medis, polusi, dan penggunaan energi yang tidak efisien. Ini melibatkan kelengkapan peralatan keselamatan, pelatihan kru, dan pemeliharaan kapal yang baik. Persyaratan ini mengikuti standar internasional untuk mengurangi risiko kecelakaan dan memastikan prosedur evakuasi yang efektif. Dengan memenuhi persyaratan keselamatan, risiko kecelakaan berkurang, dan respons terhadap insiden dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, menjaga keselamatan semua orang di atas kapal.

2. Bagaimana upaya perwira jaga dalam mengambil tindakan sesuai aturan peraturan pencegahan tubrukan di laut guna mencegah bahaya tubrukan di MV. Meratus Palembang disaat kapal dalam situasi saling melihat?

Dalam situasi di mana kapal MV. Meratus Palembang dan kapal lainnya saling melihat di laut, peran perwira jaga sangat penting dalam menerapkan aturan dan prosedur pencegahan tabrakan untuk menghindari bahaya potensial. Perwira jaga harus mematuhi aturan prioritas kapal yang jelas, yang menentukan kapal mana yang harus memberi jalan dan kapal mana yang memiliki hak lintas. Sesuai yang telah di jelaskan pada aturan P2TL bagian B (Aturan mengemudikan dan melayarkan kapal) seksi II (Sikap kapal dalam keadaan saling melihat) pada aturan berikut:

a) Penyusulan (Aturan 13)

Kapal yang sedang melakukan penyusulan harus mengubah jalurnya untuk menghindari kapal yang sedang disusul. Perubahan haluan yang sedang menyusul tidak akan membuatnya menjadi kapal yang menyilang, seperti yang dimaksud dalam aturan ini, atau menghapus kewajibannya untuk terus menjaga jarak dari

kapal yang sedang disusul sampai melewati dan aman dari potensi tabrakan sepenuhnya.

b) Situasi Berhadapan (Aturan 14)

Ketika dua kapal bertemu atau hampir bertemu dengan haluan berhadapan, yang mengancam bahaya tubrukan, setiap kapal harus mengubah haluannya ke kanan sehingga keduanya berada pada lambung kiri masing-masing, untuk menghindari tabrakan.

c) Situasi Bersilangan (Aturan 15)

Ketika dua kapal sedang bersilangan dan ada potensi bahaya tabrakan, maka kapal yang berada disebelah kanannya terdapat kapal lain, kapal tersebut harus menghindar atau menyimpang dan jika memungkinkan, menghindari untuk memotong di depan kapal lain tersebut.

d) Tindakan Kapal Yang Bertahan (Aturan 17)

Jika salah satu dari dua kapal harus mengubah jalurnya, kapal lainnya harus tetap mempertahankan haluannya dan kecepatannya.

Komunikasi yang efektif antara kapal-kapal melalui radio VHF sangat penting untuk memastikan bahwa niat dan rencana manuver dari kedua kapal dipahami dengan jelas. Teknologi navigasi modern seperti radar dan AIS digunakan untuk memantau dengan teliti pergerakan kapal lain di sekitar. Ini termasuk memantau kecepatan, arah, dan jarak kapal lain untuk menghindari tabrakan. Perwira jaga harus senantiasa siap untuk mengambil tindakan manuver yang aman dan tepat waktu jika situasi memerlukannya, seperti mengubah arah atau menyesuaikan kecepatan kapal.

Setelah kejadian, penting untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan yang diambil selama situasi tabrakan yang potensial. Evaluasi ini membantu dalam memperbaiki prosedur dan strategi yang diterapkan serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Dengan mengedepankan komunikasi yang baik, pemantauan yang cermat, dan respons yang tepat waktu, perwira jaga berperan krusial dalam menjaga keselamatan pelayaran MV. Meratus Palembang dan meminimalkan risiko tabrakan di laut.

Indikator komunikasi antar kapal memiliki nilai tinggi pada variabel penerapan aturan pencegahan tubrukan di laut saat dinas jaga karena beberapa alasan utama. Menurut Hendriawan (2021) Pada jurnal yang berjudul 'Peran Penting Komunikasi Kapal Dalam Keselamatan Pelayaran: Identifikasi Kendala Dan Rekomendasi Perbaikan' menjelaskan bahwa Komunikasi yang intens di atas kapal adalah krusial untuk menjaga keamanan dan efisiensi operasional. Untuk meningkatkan komunikasi di kapal, diperlukan kemahiran dalam

menggunakan bahasa yang tepat dan jelas. Komunikasi yang efektif antar kapal atau dengan pihak lain seperti radio pantai sangat penting untuk mengoperasikan kapal tanpa insiden yang tidak diinginkan. Keharusan komunikasi yang baik di atas kapal sangat berkaitan dengan tujuan mencegah tabrakan antar kapal.

Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran informasi yang jelas dan cepat antar kapal, sehingga membantu menghindari kebingungan atau kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kecelakaan. Selain itu, komunikasi yang teratur membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi bahaya lebih awal. Perwira jaga dapat segera menginformasikan kapal lain tentang perubahan rute, kecepatan, atau kondisi laut yang berubah. Ini sangat penting dalam perairan yang padat, di mana banyak kapal beroperasi dalam jarak dekat satu sama lain. Lebih lanjut, penggunaan teknologi komunikasi modern seperti radio VHF dan sistem AIS memungkinkan transmisi informasi secara real-time, meningkatkan situasional awareness bagi semua kapal yang berlayar di area tersebut.

Indikator ketelitian dan kewaspadaan memiliki nilai tinggi pada penerapan aturan peraturan pencegahan tubrukan saat dinas jaga laut dalam pelayaran karena beberapa alasan. Menurut Kholid mawardi (2021) Pada jurnal yang berjudul 'Sikap Dan Tanggung Jawab Crew Saat Tugas Jaga Kapal Berlayar dan Berlabuh Sesuai Standard Of Training Certification And Watchkeeping (STCW) Amandemen 2010' menjelaskan bahwa Selama bertugas menjaga saat kapal berlayar, penting untuk menjaga ketelitian, kewaspadaan, tanggung jawab, dan fokus yang tinggi. Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh kru, terutama bagian deck, untuk mencegah klaim keterlambatan kapal terhadap perusahaan pelayaran. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas jaga harus dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan pelayaran, yang mencakup peraturan nasional dan internasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa, mengapa ketelitian dan kewaspadaan pada saat dinas jaga laut juga turut penting dikarenakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menyebabkan kecelakaan.

Ketelitian sangat penting untuk memastikan bahwa setiap detail kecil diperhatikan, seperti perubahan kondisi cuaca, pergerakan kapal lain, dan kondisi peralatan navigasi. Kewaspadaan juga krusial karena pada malam hari, visibilitas terbatas dan risiko kecelakaan meningkat. Awak kapal harus tetap waspada terhadap potensi bahaya yang mungkin muncul secara tiba-tiba, seperti kapal yang tidak terdeteksi atau perubahan cuaca mendadak. Kewaspadaan yang tinggi memungkinkan awak kapal untuk merespons dengan cepat dan tepat terhadap situasi darurat, sehingga mengurangi risiko tubrukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang telah diuraikan sebelumnya mengenai penerapan aturan P2TL saat dinas jaga laut di MV. Meratus Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Keselamatan pelayaran di laut dapat dicapai secara optimal dengan menerapkan aturan navigasi, seperti P2TL di MV. Meratus Palembang. Indikator utama yang berpengaruh adalah keamanan navigasi dengan nilai mean 4.60. Penggunaan teknologi modern seperti radar dan AIS sangat penting untuk mendeteksi kapal lain dan menghindari tabrakan. Selain itu, pelatihan rutin bagi seluruh awak kapal diperlukan untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat.
- b) Perwira jaga di kapal MV. Meratus Palembang harus mengambil tindakan sesuai aturan P2TL, dengan fokus pada komunikasi antar kapal serta ketelitian dan kewaspadaan, yang keduanya memiliki nilai mean 4.60. Mereka harus mematuhi aturan prioritas kapal dalam situasi penyusulan, berhadapan, bersilangan, dan bertahan. Tindakan manuver yang aman dan tepat waktu, seperti mengubah arah atau menyesuaikan kecepatan, sangat penting. Evaluasi tindakan setelah kejadian potensial juga diperlukan untuk memperbaiki prosedur dan strategi serta meningkatkan kesiapan menghadapi situasi serupa di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Pada penerapan aturan P2TL saat dinas jaga laut di MV. Meratus Palembang adalah disarankan bagi pihak kapal untuk meningkatkan keamanan navigasi mencakup pelatihan rutin yang mendalam bagi seluruh awak kapal tentang implementasi aturan navigasi yang ketat dan penerapan teknologi modern seperti radar dan AIS. Melakukan evaluasi rutin terhadap kepatuhan terhadap aturan pencegahan tabrakan dan mengimplementasikan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Ini termasuk review berkala terhadap kejadian tabrakan atau hampir tabrakan untuk mengevaluasi respons dan strategi yang diterapkan.
- b) Upaya perwira jaga dalam mengambil tindakan adalah disarankan bagi perwira jaga untuk meningkatkan pentingnya komunikasi yang jelas antara kapal-kapal melalui radio VHF. Perwira jaga harus terlatih dalam berkomunikasi dengan jelas dan tegas,

serta mampu merencanakan manuver dengan kapal lain untuk menghindari tabrakan. Ini termasuk pengetahuan yang baik tentang aturan penyusulan, situasi berhadapan, situasi bersilangan, dan tindakan kapal yang bertahan. tidak boleh diabaikan. Perwira jaga harus memastikan bahwa niat dan rencana manuver dari kapalnya dipahami dengan jelas oleh kapal lain untuk menghindari kebingungan yang dapat menyebabkan situasi berbahaya.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2016). Teknik analisis kualitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Andri Kurniawan, Sri Purwantini, & Arika Palapa. (2018). Analisis fix overtime untuk meningkatkan kinerja Dinas Jaga ABK Kapal MT. Sepinggan di PT. Pertamina (Persero) Perkapalan Jakarta. *Dinamika Bahari*, 9(1), 2151–2164. <https://doi.org/10.46484/db.v9i1.83>
- Andry, M. A., & Yuliani, F. (2014). Implementasi kebijakan keselamatan pelayaran. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 2(3), 259–264. <https://jap.ejournal.unri.ac.id/index.php/JAP/article/view/2264>
- Dedeh Suryani, Indriyani, Andi Hendrawan, & Sri Pramono. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan pelayaran terhadap pemenuhan fasilitas K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) di atas kapal. *Marine Science and Technology Journal*, 4(8), 8–12. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/maristec>
- Djollong, A. F. (2014). Teknik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *Istiqra'*, 2(1), 86–100.
- Fitri, W. (2018). Optimalisasi peraturan pencegahan tubrukan di laut (P2TL) terhadap keselamatan pelayaran di MT. Patra Tanker 1 milik PT. Pertamina Trans Kontinental. *Modern at Large: Cultural Dimensions of Globalization*, 00(1980), 3–41. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Hendriawan, A. (2021). Peran penting komunikasi kapal dalam keselamatan pelayaran: Identifikasi kendala dan rekomendasi perbaikan. *Prototype Deteksi Ob*, 1(2), 53–57.
- Kendek, M., Susanti, E., & Hidayat, R. (2022). Penerapan aturan 15 dan 18 P2TL dalam pencegahan tubrukan di alur Kepulauan Seribu di kapal MV. Swiber Ruby. *Jurnal Venus*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.48192/vns.v9i01.433>
- Kholid Mawardi. (2021). *Jurnal Saintek Maritim*, 21(2), 97–106.
- Komite Nasional Keselamatan Transportasi Republik Indonesia. (2023). *Buku statistik investigasi kecelakaan transportasi KNKT 2022*, 5(5), 11–19.

- Kuncowati, N. A. L., & S. (2020). Implikasi kemampuan berkomunikasi dan penggunaan kode isyarat internasional terhadap keselamatan pelayaran kapal di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. *Jurnal Maritim*, 20, 147–159.
- Kuncowati. (2015). Analisis pengaruh penggunaan peralatan navigasi elektronik di kapal dan persyaratan pengawakan pada kapal niaga terhadap beban kerja awak bagian deck. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 6(1), 1–17.
- Wahyuni, E. T. (2019). Peranan sarana bantu navigasi pelayaran terhadap keselamatan pelayaran. *National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies 1*, 1(1), 269–274.